

Tuju: Arketipe's impression of Pakasiah In Music Composition "Jerat"

Tuju: Impresi Arketipe Pakasiah dalam Komposisi Musik Jerat

Aluna

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera
Barat 27118

Email : alunaalungg@gmail.com

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 2 Agustus 2024 ; Accepted: 27 Mei 2025 ; Published: 30 Juni 2025

ABSTRACT

Pakasiah is one of the mystical phenomena found in the Koto Nan Gadang area, Payakumbuh City. Pakasiah is performed to subdue or conquer a spouse, done by a wife towards her husband. The event of Pakasiah is portrayed in a music composition titled 'Jerat' which is developed using a Psychoanalytic approach, where aspects found in the perpetrators involved in the Pakasiah event are concluded, namely the desire and purpose behind performing Pakasiah. This desire is rooted in the human subconscious, like fears, desires, and so on that are embedded within oneself, referred to as shadow's archetypes. These aspects are then analogized to musical elements that have relevance to works with extra-musical ideas. This music composition is developed through stages including exploration, material identification, and application with an Impressionist musical style approach. Overall, the work Jerat has the structure with the name Tuju, which embodies the archetypal aspect of the performer Pakasiah then developed into a musical composition in ensemble format.

KEYWORDS

Pakasiah,
Psikoanalisis,
Arketipe,
Impresionis,
Music Composition

ABSTRAK

Pakasiah merupakan salah satu fenomena mistik yang terdapat di daerah Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh. Pakasiah dilakukan dengan tujuan untuk menundukkan/menaklukkan pasangan, yang biasanya dilakukan oleh istri kepada suami. Peristiwa Pakasiah diangkat ke dalam komposisi musik berjudul Jerat yang digarap dengan pendekatan Psikoanalisis, di mana disimpulkan aspek-aspek yang terdapat dalam diri pelaku yang terlibat dalam peristiwa Pakasiah, yaitu aspek keinginan dan tujuan dari dilakukannya Pakasiah. Keinginan tersebut berakar dari alam bawah sadar manusia berupa ketakutan, keinginan, dan sebagainya yang tertanam dalam diri, yang disebut dengan arketipe shadow. Aspek tersebut kemudian dianalogikan ke dalam unsur-unsur musikal yang memiliki relevansi dengan karya yang berangkat dari ide ekstrasusikal. Komposisi musik ini digarap melalui tahapan-tahapan yaitu eksplorasi, identifikasi material, dan aplikasi dengan pendekatan gaya musik Impresionis. Secara keseluruhan, karya Jerat memiliki struktur karya Tuju yang mewujudkan aspek arketipe pelaku Pakasiah yang kemudian digarap ke dalam komposisi musik dengan format ansambel.

KATA KUNCI

Pakasiah,
Psikoanalisis,
Arketipe,
Impresionis,
Komposisi Musik

This is an open access
article under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License



PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kejadian-kejadian yang terjadi mengelilingi manusia itu sendiri, baik kebudayaan ataupun kehidupan moral. Kejadian yang terlihat oleh mata manusia menjadi sebuah fenomena yang membuat manusia berpikir untuk menghasilkan apa yang dialami secara kenyataan. Dengan adanya fenomena tersebut diharapkan manusia dapat melihat dengan cara baru aspek-aspek kehidupan (Sutiyono : 2011). Di antara berbagai aspek fenomena dalam masyarakat, fenomena yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau salah satunya adalah fenomena mistik. Keberadaan kegiatan dan hal-hal mistik sudah membaur dalam kehidupan masyarakat, melihat kepercayaan masyarakat suku Minangkabau yang mempercayai adanya kekuatan mistik di luar diri manusia itu sendiri. Kegiatan mistik di Minangkabau terdiri dari banyak jenis tergantung tujuan dan siapa yang dituju oleh pelaku kegiatan mistik tersebut, yang mana salah satu kegiatan mistik tersebut adalah Pakasiah di daerah Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh.

Pakasiah adalah wujud rasa cinta berlebihan dan dilakukan dengan cara yang menyalahi aturan adat dan agama

untuk menaklukkan atau menundukkan hati seseorang. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama, namun masuknya ajaran Islam ke Minangkabau mempengaruhi masyarakat untuk mulai meninggalkan kegiatan mistik Pakasiah meskipun kegiatan ini masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Dampak dari Pakasiah masih dapat dilihat dari adanya korban-korban Pakasiah di Minangkabau, khususnya daerah Koto Nan Gadang.

Kegiatan mistik Pakasiah dilakukan oleh istri kepada suami dengan berbagai tujuan seperti menguasai harta suami, terutama suami yang sangat loyal kepada keluarga kandungnya (Batih) . Selain itu kegiatan mistik ini juga dilakukan untuk menundukkan suami agar tidak beralih pada perempuan lain. Kegiatan Pakasiah dilakukan tanpa terikat pada waktu, tempat, dan ritual khusus dengan mencampurkan “sisa tubuh” (ampas) istri dalam makanan atau minuman suami, di mana bahan campuran ini dapat dibuat secara pribadi maupun dengan bantuan dukun.

Saat seseorang telah terkena pengaruh dari Pakasiah, maka Ia akan tunduk dan mencintai istrinya dengan berlebihan, dan korban tidak akan

dapat memandang istrinya secara objektif. Hal ini secara tidak langsung akan menggeser posisi seorang suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Selain itu, laki-laki korban Pakasiah akan lupa dengan keluarga dan kaumnya. Keadaan ini dapat dirasakan karena sistem kekerabatan yang masih cukup erat di daerah Koto Nan Gadang. Meskipun begitu, korban tidak akan menyadari keadaannya dan tetap merasa bahwa dirinya tidak dalam pengaruh apapun (Dt. Bijo nan Hitam, wawancara 20 Oktober 2020; Dt. Panghulu Basa; Desniwati, wawancara 31 Januari 2022).

Keberadaan peristiwa dan dampak dari Pakasiah merupakan implementasi dari dalam diri manusia tentang insting seseorang yang nantinya akan menjadi sebuah tindakan yang terwujud dalam realitas atas sesuatu. Seperti yang dijelaskan oleh Carl Gustav Jung dalam teori psikoanalisis, bahwa kepribadian manusia terdiri dari sadar (ego), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif (Damajanti, 2006: 103). Ketidaksadaran dalam diri manusia yang terhimpun melalui pengalaman manusia dapat terbentuk dan diturunkan dari masa lampau leluhur, yang berkaitan dengan pikiran, emosi, dan tindakan seseorang yang

menurut Carl Gustav Jung disebut dengan ketidaksadaran kolektif (Damajanti, 2006: 103). Dalam ketidaksadaran kolektif terdapat sisi gelap dari diri manusia yang berisi insting primitif negatif seperti kejahatan, rasa iri, keserakahan, dan sebagainya yang disebut dengan istilah arketipe shadow. Keberadaan ketidaksadaran shadow direpresi oleh manusia dengan bentuk mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) proyeksi, yaitu mengakibatkan apa yang ada dalam diri seseorang kepada orang lain, seperti sikap menyalahkan dan mengkambinghitamkan seseorang (<https://youtu.be/wPJmc-En-rQ>).

Ketidaksadaran yang tertanam dalam diri seseorang pada akhirnya akan keluar menuju kesadaran dalam bentuk emosi sebagai respon terhadap rangsangan yang berupa pengalaman atau kejadian yang berasal dari dalam dan luar dirinya, di mana pada akhirnya emosi akan menimbulkan sebuah perilaku yang pencapaiannya menunjukkan proses yang spesifik (Fjrida dalam Djohan, 2016: 52).

Fenomena yang diamati oleh seorang seniman akan menjadi sebuah dasar dalam penciptaan karya seni. Sebuah karya seni lahir dari kumpulan hasil kutipan dan peminjaman dari budaya yang nilainya dikagumi oleh si

pencipta. (Jacob Sumardjo : 2000). Berangkat dari peristiwa dan dampak Pakasiah, maka diamati para pelaku yang terlibat dalam peristiwa Pakasiah melalui pendekatan psikoanalisis yang kemudian dianalogikan ke dalam unsur-unsur musik. Aspek yang didapatkan dari peristiwa Pakasiah kemudian ditafsirkan secara musikal untuk kemudian diwujudkan ke dalam penggarapan musik Tuju, yaitu aspek keinginan dan tujuan dari Pakasiah. Seluruh aspek ini menjadi dasar untuk mewujudkan kesan yang digarap ke dalam musik Impresionis dengan media ungkap sistem nada yang terdapat dalam kegiatan Basirompak, di mana Basirompak adalah salah satu kegiatan mistik yang memiliki unsur serupa dengan Pakasiah untuk menundukkan hati seseorang. Instrumen saluang Sirompak yang terdapat dalam ritual Basirompak juga menjadi sebagai salah satu idiom musik yang terdapat di Minangkabau, tepatnya di Kabupaten 50 Kota.

METODE

Metode Penciptaan adalah cara untuk mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni dimulai dari tahapan observasi untuk mendapatkan

inspirasi (ide), perancangan, hingga terwujud menjadi sebuah karya seni. menurut Bambang Sunarto (2013: 96) metode secara harfiah menggambarkan jalan, prosedur, atau cara bagaimana totalitas artistik yang terbayang dalam model dan konsep dapat dikonstruksi. Berikut adalah metode penciptaan dalam karya Jerat.

a. Observasi

Pada tahap ini pengkarya akan melakukan pengamatan di lapangan tentang fenomena yang akan digarap. Selain itu pengkarya melakukan wawancara dengan narasumber dan masyarakat umum mengenai fenomena yang akan digarap.

b. Identifikasi Material

Setelah menemukan data yang diperlukan, dilakukan penalaran dalam melahirkan imajinasi dan interpretasi sudut pandang yang akan dijadikan sorotan terhadap fenomena dan memilah musikal yang dapat mendukung dan digunakan dalam penggarapan karya. Seperti penjelasan Bambang Sunarto bahwa penalaran adalah sebuah proses berlangsungnya aktivitas kesadaran dan pemikiran seniman sebagai subjek untuk menentukan identitas, kategori, dan definisi atas nilai-nilai dan daya guna objek melalui aktivitas berpikir yang bersifat diskursif maupun analogis

(lihat Bambang Sunarto, 2013: 101).

Penalaran dan proses imajinasi dilakukan dengan cara menangkap makna, inti, dan kesimpulan dari sudut pandang fenomena yang nantinya akan diwujudkan ke dalam unsur-unsur musikal karya. Salah satu pemilihan unsur musikal adalah dengan memilih pendekatan musikal yang berasal dari daerah Minangkabau, khususnya musikal yang berkembang di daerah sekitar daerah Koto Nan Gadang, Payakumbuh. Pemilihan musikal ini dilakukan dengan melihat aspek-aspek yang memiliki kemiripan latar belakang dengan fenomena maupun secara tujuan/fungsi, dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan idiom musikal Sirompak sebagai musikal yang akan digunakan dalam penggarapan karya serta melihat keadaan sosial masyarakat yang akan disampaikan ke dalam karya musik.

Idiom musikal yang sudah ditemukan nantinya akan ditranskrip ke dalam penulisan musik konvensional untuk menemukan pilihan unsur musikal yang akan digunakan sebagai pendekatan dalam penggarapan karya.



Notasi 1. Potongan melodi pembuka
(Introduction) dari Sirompak
(Sumber : Aluna, 2024)

c. Eksperimentasi

Pada tahap ini pengkarya akan mulai membedah idiom musik yang digunakan dalam penggarapan karya, dan melakukan percobaan (eksperimen) untuk berbagai kemungkinan terhadap penemuan aspek material maupun imajinasi dalam penggarapan karya Jerat. Berbagai pertimbangan dilakukan dalam menentukan melodi, ritmik, harmoni dan unsur musikal lainnya, di mana berbagai unsur musikal yang digunakan memunculkan dan mewujudkan kesan yang diharapkan dari fenomena yang digarap menjadi sebuah komposisi musik.

Aspek material musikal yang digunakan adalah aspek material musikal dari Sirompak yang dipadukan dengan material musikal pilihan yang menjadi khas dalam musik Impresionis. Setelah menemukan susunan melodi dan unsur musikal lainnya, maka representasi karya ini dituliskan dan disusun ke dalam sistem musik Barat dengan penggunaan

aplikasi yang mendukung penulisan dokumen musik konvensional.

d. Aplikasi

Setelah melakukan eksperimentasi terhadap penggarapan idiom musik yang telah dipilih, di mana didapatkan unsur-unsur musikal yang berasal dari aspek-aspek Pakasiah yang didapatkan dari pendekatan Psikonalasis dengan arketipe Shadow analogi musikal dari masing-masing aspek kemudian digarap ke dalam musik dengan pendekatan musik impresionis, dengan teknik penggarapan dominan teknik repetition, sequence, imitation yang diolah dengan unsur-unsur musikal secara konvensional. Karya ini diaplikasikan kepada pendukung karya untuk dipertunjukkan secara langsung (live). Penggarapan pertunjukan ini dimulai dengan latihan secara individu serta memahami nilai dari karya Jerat. Setelah individu menguasai teknik dan maksud dari karya Jerat, dilakukan latihan gabungan untuk menyamakan persepsi dan menyempurnakan teknik-teknik musikal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan pengkarya dalam karya ini.

PEMBAHASAN

HASIL

Tuju menggambarkan aspek keinginan dan tujuan yang secara psikoanalisis termasuk ke dalam arketipe Shadow, merupakan sisi gelap dari manusia yang berisi insting primitif berupa rasa serakah, ketakutan, kejahatan, dan kemarahan yang keberadaanya cenderung tidak disadari dan disembunyikan, namun memiliki peran kuat dalam diri pelaku Pakasiah. Analogi dari aspek keinginan diwujudkan dengan main melody yang terus berkembang pada tiap struktur, dengan pengolahan motif dominan sequence, imitation. Selain itu, ritmik yang diwujudkan dalam karya ini terdiri dari ritmik aditif dan ritmik melayang (Lihat Mack, 2020: 50-51), sehingga menimbulkan kesan poliritmik meskipun time signature pada bagian 1 adalah $\frac{3}{4}$. Skala yang digunakan pada bagian 1 adalah sistem nada Sirompak dan skala whole tone yang dimainkan secara terpisah oleh beberapa instrumen. Skala whole tone dominan dimainkan oleh instrumen Clarinet in B $\flat$ dan Piano, dan sistem nada Sirompak dimainkan oleh Flute dan Oboe. Sedangkan Timpani memainkan nada dasar pada bagian 1,

yaitu C, Eb, dan G#. Harmoni pada bagian 1 (Tuju) digarap dengan interval in Chord, di mana pada bagian ini terdapat pengolahan beberapa interval yang disusun secara vertikal menjadi sebuah chord.

PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Konsep pada hakikatnya adalah elaborasi konseptual terhadap rancangan artistik yang terwujud pada model. Elaborasi yang bersifat interpretative itu adalah hasil dialog bathinyang menggunakan ide-ide abstrak yang sama sekali tidak bersifat fiktif, yang membahas sesuatu yang ada realitasnya (Sunarto, 2013: 96). Berdasarkan konsep penciptaan, maka karya Jerat digarap dengan pendekatan musikal Impresionis. Dijelaskan oleh Dieter Mack, musik Impresionis adalah menonjolkan kesan suatu saat tertentu yang keluar dari ketertarikan di dalam jaringan dan konteks ruang dan waktu (lihat Dieter Mack: 2020).

Deskripsi material penggarapan karya *Jerat* dapat dijelaskan melalui penjabaran konsep materi musikal sebagai berikut. Pada aspek **tujuan musikal**, karya ini mengusung beberapa konsep utama. Pertama, dari segi **skala nada**, digunakan tangga

nada *whole tone* (C – D – E – F# – G# – A#) serta sistem nada saluang Sirompak (Bb – C – D – D# – E – F). Pemilihan skala ini didasarkan pada kesimpulan dari tonika yang umum digunakan dalam salah satu varian saluang Sirompak. Kedua, dalam hal **harmoni**, digunakan pendekatan *in chord interval*, harmoni disonan, teknik paralel, dan modulasi untuk membangun warna bunyi yang kompleks dan dinamis. Selanjutnya, pada aspek **ritmik dan metrik**, karya ini mengusung metrik 3/4 dengan penggunaan ritme aditif dan melayang, serta didukung oleh rangkaian not binner yang memberikan nuansa musikal yang hidup dan tidak monoton.

Untuk **pengembangan melodi dan motif**, digunakan teknik seperti *sequence* dan *imitation* guna membentuk pola musikal yang berkembang dan memiliki kesinambungan. Dalam aspek **ekspresi**, ditampilkan dinamika seperti *pp*, *p*, *mp*, serta penggunaan *crescendo* dan *decrescendo*, semuanya dieksekusi dengan tempo *adagio* (65 BPM), menciptakan suasana yang tenang namun penuh ketegangan artistik. Karya ini ditulis untuk instrumentasi yang terdiri dari

Flute, Oboe, Clarinet, Timpani, dan **Piano**, yang masing-masing memiliki karakter bunyi khas dan berkontribusi dalam membentuk lanskap suara yang unik dalam komposisi *Jerat*.

2. Analisis Sub Komposisi Tuju

Sub Komposisi Tuju menganalogikan aspek keinginan dan tujuan seseorang (pelaku) dalam Pakasiah. Aspek keinginan dan tujuan dari Pakasiah didapat melalui pendekatan Psikoanalisis dengan arketipe Shadow berupa rasa takut, serakah, dan sebagainya yang direpresi (disembunyikan) oleh pelaku. Analogi pada bagian pertama dituliskan ke dalam musik dengan unsur-unsur musik, yaitu main melody (melodi utama) yang terus berkembang, penggunaan skala musik whole tone dan sistem nada Sirompak yang dimainkan secara terpisah sehingga menimbulkan kesan kontras dan disonan yang dapat dilihat dari counter melody (kontra melodi) dan progres harmoni.

Sub Komposisi Tuju dimainkan oleh instrumen Flute, Oboe, Clarinet in B $\flat$, Timpani, dan Piano dalam time signature (sukat) 3/4 dengan tempo lambat / adagio (♩ =65 Bpm), dan terdiri dari struktur Introduction – A

– Transisi 1 – B - Transisi 2 – C – Transisi 3 – B' – A'.

Struktur Introduction merupakan bagian pembuka sebagai pengantar menuju struktur A terdapat pada birama 1-47. Struktur introduction dimainkan oleh instrumen Flute, Oboe, Clarinet in B $\flat$, Horn in F, Trumpet in B $\flat$, Timpani, dan Piano



Notasi 2. Potongan Introduction bagian 1 – Tuju

(Sumber : Aluna, 2024)

Pada birama 31, Introduction dimainkan oleh instrumen Flute, Oboe, dan Clarinet in B $\flat$ dengan interval M2, A3, M3, dan m3. Skala nada yang digunakan pada struktur ini dimainkan secara terpisah, di mana sistem nada Sirompak dimainkan oleh Flute dan Oboe, sedangkan skala whole tone dimainkan oleh Clarinet in B $\flat$. Pada birama 39-47 terdapat salah satu motif yang dikembangkan dari Sirompak dan dimainkan oleh

instrumen Oboe. Pengolahan motif yang digunakan dalam struktur introduction adalah repetition dan sequence (Lihat Stein: 1979: 4).



Notasi 3. Struktur introduction pada bagian 1 – Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur A merupakan struktur utama pada bagian 1, di mana main melody pada struktur A merupakan hasil dari analogi keinginan dari pelaku Pakasiah berupa rasa keinginan akibat berbagai alasan/ketakutan terpendam yang digarap secara repetition dan sequence. Struktur A terdapat [ada birama 48-71 yang dibagi menjadi dua substruktur kecil (a + a'). Pada substruktur a terdapat main melody yang dimainkan oleh Clarinet in B $\flat$ (Birama 55-71). Penggarapan substruktur a dikembangkan dengan pengolahan motif repetition dan sequence. Pemilihan pengembangan motif dalam garapan ditujukan untuk pengembangan main melody secara bertahap. Harmoni pada substruktur a

terletak pada Piano dengan penggunaan Interval in Chord (second, tert, kwart, seket, oktav), serta skala whole tone menyebabkan munculnya bunyi yang terkesan dissonance (disonan) dan augmented (interval harmoni lebih luas). Pada substruktur a' juga terdapat counter (kontra) yang dimainkan oleh Flute dan Oboe dengan progres harmoni yang cenderung sama.



Notasi 4. Potongan Struktur A (Birama 49-58) pada Bagian 1 – Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Transisi 1 merupakan peralihan dan pengantar dari struktur A menuju struktur B yang terdapat pada birama 72-82. Bagian transisi dimainkan oleh Piano, serta instrumen Flute dan Clarinet in B $\flat$ sebagai background harmony (birama 73-77) dengan 2 sistem nada yang dimainkan secara terpisah, di mana skala whole tone dimainkan oleh Piano dan Clarinet in B $\flat$, dan sistem nada Sirompak dimainkan oleh Flute. Pada struktur Transisi, melodi dan harmoni digarap dengan pengembangan motif sequence (Lihat Stein, 1979: 3), serta

menggunakan interval in chord yang bergerak secara paralel menuju tangga nada Eb (birama 81) dengan penggunaan ritmik aditif dan gerakan melayang.

Notasi 1. Struktur Transisi 1 pada bagian 1 – *Tuju*
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur B terdapat pada birama 83-115 dalam tangga nada Eb. Struktur B terdiri dari substruktur kecil (a + tr + a' + tr + a'' + a'''), di mana main melody pada struktur B merupakan pengembangan dari main melody yang terdapat pada Struktur A yang dianalogikan sebagai alasan/latar belakang keinginan yang semakin kuat dalam diri pelaku Pakasiah. Main melody dimainkan secara bergantian oleh instrumen Oboe (a dan a'), dan Clarinet in Bb (a'') dan Flute (a'''). Harmoni pada struktur B dimainkan oleh Piano dengan progres harmoni yang cenderung sama pada substruktur a, a', dan a'' (dengan tekanan harmoni pada bass Eb), sedangkan pada substruktur a'', progres harmoni bergerak pada nada

G# dan Eb. Pada sebagian Struktur B terdapat ritme aditif yang dimainkan oleh Piano dan Clarinet in Bb, serta teknik pengolahan counter dan canon oleh beberapa instrumen, di antaranya counter antara Oboe dan Flute (a'), serta canon antara Flute dan Clarinet in Bb (a'').

Notasi 2. Potongan Struktur B
(Birama 83-90) pada bagian 1 – *Tuju*
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur selanjutnya adalah transisi 2 sebagai pengantar dari struktur B menuju struktur C, dan terdapat pada birama 115-119. Struktur Transisi dimainkan oleh instrumen Flute, Clarinet in Bb, Timpani, dan Piano, di mana melodi dimainkan oleh Piano, dan harmoni dimainkan oleh Piano (bass clef), Flute, dan Clarinet in Bb. Harmoni pada bagian transisi dominan menggunakan skala whole tone yang dimainkan oleh Piano dan Clarinet in Bb.

Notasi 3. Struktur Transisi 2
pada bagian 1 –Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur C terdapat pada birama 120-154 yang dibagi ke dalam substruktur a + tr + a' + a'' + a'''. Struktur C merupakan klimaks dari Bagian 1 yang merupakan hasil dari analogi keinginan yang semakin kuat dalam diri pelaku Pakasiah. Melodi dan counter pada struktur C merupakan pola yang dikembangkan dari Sirompak, dan sebelumnya telah terdapat pada struktur Introduction. Main melody pada bagian ini dimainkan oleh Oboe dengan counter melodi yang dimainkan oleh Flute dan Clarinet in Bb. Selanjutnya pada substruktur a'' terdapat counter melodi yang merupakan pengembangan dari melodi Struktur B, di mana counter ini dimainkan oleh Clarinet in Bb. Harmoni dimainkan oleh Piano dengan progres yang cenderung sama pada substruktur a-a'', namun lebih bervariasi pada struktur a'''.

Notasi 8. Potongan Struktur C
pada bagian 1 – Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur Transisi 3 sebagai pengantar struktur C menuju struktur selanjutnya terdapat pada birama 155-159. Harmoni pada struktur Transisi terdiri dari melodi dan interval in chord yang bergerak secara paralel menuju tangga nada C. Melodi yang terkesan seperti ritmik melayang dimainkan oleh Piano (treble Clef), dan harmoni dimainkan oleh Piano (Bass Clef), Flute, Oboe dan Clarinet in Bb.

Notasi 9. Struktur Transisi 3
pada bagian 1 – Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur B' merupakan pengembangan dari struktur B, dan terdapat pada birama 160-185. Pada struktur B terdapat substruktur (a + a'

+ b), di mana main melody dimainkan oleh Clarinet in B $\flat$ (a dan b) dan Flute (a'). Harmoni pada struktur ini didominasi oleh sistem nada Sirompak dengan struktur harmoni interval in chord (terts, kuart, dan oktaf), dan skala whole tone digunakan sebagai counter yang dimainkan oleh Piano. Sementara itu, tangga nada pada struktur B' kembali pada tangga nada c (natural) yang merupakan tangga nada dasar bagian 1. Pada substruktur a', main melody dimainkan oleh Flute dengan tambahan background harmoni dan counter yang dimainkan oleh Oboe dan Clarinet in B $\flat$. Sedangkan pada substruktur b main melody dimainkan oleh Clarinet dengan counter yang dimainkan oleh Piano, dan harmoni yang dimainkan oleh Flute dan Piano (bass clef).



Notasi 10. Potongan Struktur B' pada bagian 1 – Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Struktur A' merupakan struktur akhir dari bagian 1, dan juga merupakan pengembangan dari Struktur A yang terdapat pada birama 186-202. Main melody dimainkan oleh Clarinet in B $\flat$ dan Oboe, dengan

harmony yang dimainkan oleh Piano dengan progres chord yang cenderung sama. Pada struktur A' terdapat ritme melayang dan ritme aditif dengan time signature yang berbeda pada masing-masing instrumen. Akhir bagian 1 ditutup dengan permainan Piano dan Timpani dengan melodi yang terdapat pada Struktur A.



Notasi 11. Struktur A' pada bagian 1 – Tuju
(Sumber : Aluna, 2024)

Kesimpulan

Penggarapan Komposisi Jerat – Tuju pada hakikatnya adalah sebuah bentuk kritik terhadap fenomena mistik Pakasiah yang dilakukan oleh masyarakat. Penyampaian kritik digambarkan dalam garapan musik yang menganalogikan arketipe, dimana setiap pemilihan unsur musikalnya diharapkan dapat mewakili dan mewujudkan arketipe shadow yang dirasakan oleh pelaku Pakasiah.

Perwujudan suasana mistikal didukung dengan pendekatan musik impresionis yang terkesan kabur dan melayang, serta garapan skala sirompak dan skala heksatonik yang menghasilkan kesan disonans dengan pembauran dua skala musik yang dimainkan secara bersamaan dengan karakter instrumen musik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, Irma. 2013. *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Mack, Dieter. 2020. *Sejarah Musik Jilid 3 Cetakan ke-4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sema, Daniel. 2018. “Gerakan Impresionisme, Debussy dan “Clair de Lune”: Sebuah Refleksi terhadap Perubahan”. *Jurnal Jawa Tengah: Jurnal Abdiel*.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Stein, Leon. 1962. *Structure and Style. The Study and Analysis of Musical Form*. New York : Alfred Music.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera

Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Insan Persada. Yogyakarta

WEBTOGRAFI

<https://youtu.be/wPJmc-En-rQ>

WAWANCARA

- M Arif, Dt. Bijo Nan Hitam, 51 tahun, Penjahit, Pemuka Adat, Lingkungan Balai Kaliki Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, 20 Oktober 2020.
- Dt. Panghulu Basa, 64 Tahun, PNS, Alim ulama dan Pemuka Adat, Lingkungan Pasia Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, 31 Januari 2022.
- Desniwati, 58 Tahun, Ibu Rumah Tangga, Masyarakat Koto Nan Gadang, Lingkungan Balai Cacang Koto Nan Gadang Payakumbuh, 31 Januari 2022.